

## PEREMPUAN DAN KEMATIAN DALAM SASTRA BANDINGAN: KOLABORASI LAB TEATER CIPUTAT INDONESIA DAN THEATRE COMPANY SHELF JEPANG

Wulan Pusposari, Novi Anoegrajekti dan Sitti Gomo Attas

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: wulanpusposari\_9916821013@mhs.unj.ac.id

**Abstract:** *The comparative literature used by artists creates a unique experience in supporting the appearance of the works of art they are contemplating. The purpose of writing is to explain the interrelated themes/motifs in the two literary works, namely the short story Rintrik by Danarto and the play Sotoba Komachi by Yukio Mishima and to correlate comparative literary studies in theater collaboration work through testimonies from actors/artists involved in the collaborative program. The research method used is descriptive qualitative by placing the object of research, namely the Indonesian Lab Teater Ciputat group and the Japanese Theater Company shelf which are conducting a performing arts collaboration by crossing two literary works from their respective countries. The results of the study show that the themes/motives of death intertwined in both texts are able to add to the richness of references in the collaborative workspaces of the two groups. The themes or motives of death that are explored in the two literary works through a comparative literary approach convey the intertwining of the two works that were born from different zones/spaces/places. The different perspectives on death from the two main female characters in their respective works will add more image spaces for the two directors in formulating their performances. Comparative literature applied by artist practitioners/practitioners can basically be interpreted as a basis for each individual in responding to knowledge and insight into the field they are involved in to make it wider*

**Keywords:** *comparative literature; lab teater ciputat indonesia; theater company shelf japan.*

**Abstrak:** Sastra bandingan yang digunakan oleh para pelaku/praktisi seniman memunculkan pengalaman/empiris yang khas dalam menunjang kemunculan karya-karya seni yang sedang digagasnya. Tujuan penulisan adalah menjelaskan keterkaitan tema/motif pada kedua karya sastra tersebut yaitu cerpen Rintrik karya Danarto dan naskah drama Sotoba Komachi karya Yukio Mishima serta mengorelasikan kajian sastra bandingan dalam kerja kolaborasi teater melalui testimoni dari pelaku/seniman aktor yang terlibat dalam program kolaborasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menempatkan objek penelitian yaitu kelompok Lab Teater Ciputat Indonesia dan Theatre Company shelf Jepang yang sedang melakukan kolaborasi seni pertunjukan dengan mempersilangkan dua karya sastra dari asal negara masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema/motif kematian yang terjalin pada kedua naskah mampu menambah kekayaan referensi dalam ruang kerja kolaborasi kedua kelompok. Tema atau motif kematian yang tergal dari kedua karya sastra melalui pendekatan sastra bandingan mengantarkan kertejalinan dari dua karya yang lahir dari zona/ruang/tempat yang berbeda. Perbedaan perspektif kematian dari kedua tokoh utama perempuan dalam karya masing-masing akan menambah ruang-ruang imaji bagi kedua sutradara dalam merumuskan pertunjukannya. Sastra bandingan yang diterapkan oleh para pelaku/praktisi seniman pada dasarnya dapat dimaknai sebagai pijakan bagi setiap individu dalam merespons pengetahuan dan wawasan akan bidang yang digelutinya agar semakin luas.

**Kata Kunci:** sastra bandingan; lab teater ciputat indonesia; theatre company shelf jepang.

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v10i1.31622>

Naskah diterima: 26 Maret 2023; direvisi: 11 Mei 2023; disetujui: 12 Juni 2023

DIALEKTIKA | P-ISSN:2407-506X | E-ISSN:2502-5201

This is an open access article under CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

## Pendahuluan

Karya sastra sejatinya merupakan suatu gagasan atau isu dalam tulisan dan beririsan dengan karya-karya sastra yang lainnya, sehingga dalam hal ini karya sastra merupakan karya yang tidak seutuhnya murni dan cenderung abstrak. Maka dari itu suatu teks tidak dapat dipahami hanya dengan satu teks saja, melainkan membutuhkan teks-teks lain yang berkaitan. Tidak jarang sebuah karya berlatarkan pada karya sastra yang lain, baik menentang atau meneruskan karya sastra yang menjadi latar itu.<sup>1</sup> Teori sastra kritis mulai merambah dunia akademik, fenomena keterkaitan itu dikaji dalam sastra bandingan, yang awalnya juga mengimpor dari Jan Brand Corstius, sastra bandingan, mulai membuka tabir bahwa ada ranting-ranting kecil dalam sastra, yang kadang memiliki kaitan dengan pohon.<sup>2</sup> Anoegrajekti juga menjelaskan bahwa waktu itu Suripan Sadi Hutomo yang mengenalkan dengan gigih studi sastra bandingan dalam bukunya *Merambah Matahari*, di bawah pelukan kajian intertekstual, teori sastra kritis mulai bangkit.<sup>3</sup> Intertekstual merupakan bandingan antara dua karya atau lebih yang mungkin berbeda wilayah, genre, konteks, dan sebagainya yang diperkirakan ada keterkaitan. Studi bandingan ini pada dasarnya merujuk pada unsur-unsur kesamaan yang jelas acuannya, misalnya konsep bandingan dari aspek genre, bentuk, periode, aliran, tema, dan lain sebagainya. Bandingan juga dapat diarahkan pada bandingan ekspresi sastra dengan ekspresi lain (seni, budaya, agama politik).<sup>4</sup> Hingga akhirnya kajian intertekstual menjadi salah satu pendekatan dalam kajian sastra bandingan. Bandingan karya membawa kebaruan dalam dunia kreatif untuk memantik penggelut bidang tersebut dalam melahirkan karya yang lebih menginspirasi dan edukatif bagi publik.

Kajian intertekstual pada prinsipnya menekankan hubungan teks sastra dengan teks-teks sastra lain, sehingga tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan hubungan yang bermakna di antara dua teks atau lebih. Jaringan hubungan antara satu teks dengan dengan teks lain merupakan tenunan,

---

<sup>1</sup> Cindy Geofany and Deby Triananda, 'Perbandingan Puisi Doakarya Amir Hamzah Dan Doa Karya Sanusi Pane', *Asas: Jurnal Sastra*, 7.3 (2018).

<sup>2</sup> Novi Anoegrajekti and others, 'Teori Kritis Dan Metodologi Dinamika Bahasa, Sastra, Dan Budaya', 2018.

<sup>3</sup> Anoegrajekti and others.

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara, 'Sastra Bandingan: Pendekatan Dan Teori Pengkajian', *Yogyakarta: Lumbung Ilmu*, 2011.

anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan.<sup>5</sup> Atas dasar itu muncul istilah relasi, yang berarti hubungan satu karya sastra dengan karya sastra lainnya yang saling berkaitan.<sup>6</sup> Penelitian kali ini ingin melihat bagaimana relasi, jalinan antar teks, dan lain sebagainya. Apa yang kemudian disebut sebagai sastra bandingan itu di dalam sebuah kerja kolaborasi seni pertunjukan teater dengan menggunakan medium karya sastra cerpen dan naskah drama yang saling didiskusikan.

Karya sastra pada prinsipnya mengemukakan gambaran dari kehidupan yang diciptakan sepanjang sejarah kehidupan manusia dan menggambarkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat.<sup>7</sup> Kemudian dalam kerja kolaborasi yang di lakukan oleh Lab Teater Ciputat (LTC) dan Theatre Company shelf (TCs) menggunakan medium karya sastra yaitu cerpen *Rintrik* karya Danarto dan naskah drama *Sotoba Komachi* karya Yukio Mishima. Cerita Pendek (cerpen) adalah kisah yang selesai dibaca sekali duduk sekira setengah hingga dua jam, cerpen juga dikatakan sebagai narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja serta relatif pendek).<sup>8</sup> Begitupun dengan karya sastra berupa naskah drama mempunyai prinsip penulisan kuat seperti maksud yang dibuat Riantiarno bahwa naskah drama memiliki prinsip penulisan untuk mengandung sifat-sifat baik dan buruk, hal itu sebaiknya bersifat mendidik (didaktik) tapi tidak menggurui.<sup>9</sup> Atas dasar itu genre karya sastra baik cerpen atau naskah drama pada dasarnya membawa manfaat bagi pembacanya. Irisan topik atau tema yang dibawa oleh karya dengan letak geografis sangat jauh, juga masih memungkinkan dijadikan objek bandingan karena adanya keterkaitan pada bagian-bagian lainnya. Keunggulan dari bandingan ini adalah dapat memperkaya ide atau gagasan untuk bergerak pada ruang kreatif yang sama atau

---

<sup>5</sup> Hendrike Priventa, 'Perbandingan Nilai Estetis Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Sapardi Djoko Damono Dan "Malaikat Juga Tahu" Karya Dewi Lestari: Kajian Intertekstualitas Sastra Bandingan', *Multilingual*, Vol. 19.No. 2 (2020), 174–83.

<sup>6</sup> Nika Fisaria and Yosi Wulandarib, 'Sosok Ibu Dalam Puisi Bunda Airmata Karya MH Ainun Najib Dan Puisi Ibu Karya Widji Tukul: Suatu Kajian Sastra Bandingan', *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2.1 (2020), 36–41.

<sup>7</sup> Krisna Wahyuningtyas and Ahmad Pramudiyanto, 'Perbandingan Motif Cerita Jaka Tarub Dan Nawang Wulan Dengan Cerita Niúláng Zhinü', *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1.1 (2021).

<sup>8</sup> Siti Gomo Attas, Gusti Yarmi, and David Darwin, 'Minat Baca Cerpen Terhadap Pemahaman Struktur Cerpen Yang Baik Dan Benar Pembaca Rubrik Cerpen Portal Basabasi.Co', *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2.02 (2021), 10–15 <<https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.381>>.

<sup>9</sup> Nano Riantiarno, *Kitab Teater* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011).

lainnya. Serta memberikan ruang kompetitif ke arah positif sebagai ajang kontestasi kreatif bagi para seniman.

Topik di dalam karya naskah drama dan cerpen yang diangkat sebagai sumber atau acuan dari kerja kedua kelompok teater ini mengisahkan tentang isu-isu global yang terus hangat diperbincangkan. Isu tersebut yaitu tentang perempuan. Bagaimana tampilan sejak dulu hingga kini, sebagai contoh yang menyebutkan: ironisnya sosok dan peran perempuan stereotip yang ditonjolkan oleh media massa membuat khalayak menerima pesan media, sebagai realitas yang benar. Ini sebagai akibat karena khalayak terus menerus disuguhi tayangan-tayangan yang merepresentasikan perempuan sebagai ‘pelengkap’ laki-laki bukannya yang bisa berdiri sendiri. Perempuan dipandang dari kemampuan menampilkan tubuhnya, bukan kemampuan intelegensinya. Atas dasar itu terbentuk suatu konstruksi sosial yang menganggap pesan media itu sebagai sesuatu yang wajar dan umum.<sup>10</sup> Hal ini adalah salah satu isu perempuan yang selalu menjadi sorotan dan penuh pro dan kontra. Tentu masih banyak topik lainnya yang membahas isu perempuan dari berbagai sudut pandangan. Isu lainnya yaitu tentang kematian. Kematian pada dasarnya adalah peristiwa universal yang akan dihadapi semua manusia hidup, tetapi konseptualisasi manusia mengenai peristiwa ini dapat beragam secara kultural dan kontekstual.<sup>11</sup> Kematian menjadi pembahasan menarik dalam dua jenis karya sastra yang berbeda. Seperti dikotomi tetapi memiliki jalinan yang sama pada unsur tema yang diangkat atau dibawa oleh tokoh utama dalam kedua karya tersebut. Bagaimana karya yang berasal dari dua negara berbeda dapat dicari relasinya guna menjadi jembatan dalam agenda kolaborasi kedua kelompok teater tersebut dalam menciptakan satu pertunjukan epik nantinya.

Atas dasar itu penelitian ini menjelaskan keterkaitan tema/motif perempuan dan kematian pada kedua karya sastra tersebut yaitu cerpen *Rintrik* karya Danarto dan naskah drama *Sotoba Komachi* karya Yukio Mishima. Serta mengkorelasikan kajian sastra bandingan dalam kerja kolaborasi teater melalui testimoni dari pelaku/seniman aktor yang terlibat dalam program kolaborasi tersebut. Tujuan penulisan ini selain menjawab apa yang menjadi rumusan juga berusaha untuk memaparkan proses akulturasi budaya yang terjadi dalam kolaborasi kelompok teater dari Indonesia dan Jepang tersebut.

<sup>10</sup> Robeet Thadi, ‘Citra Perempuan Dalam Media’, *Jurnal Ilmiah Syi’ar*, 14.1 (2018), 27–38.

<sup>11</sup> A Januarto, ‘Kematian Adalah Kehidupan: Metafora Konseptual Kematian Dalam Islam Di Indonesia’, in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2019, pp. 28–42.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk memaparkan hasil analisis. Dalam penelitian sastra yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dituntut untuk memaparkan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra dengan cara memberikan deskripsi.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan sumber data cerpen *Rintrik* karya Danarto dan naskah drama *Sotoba Komachi* karya Yukio Mishima terjemahan Yoko Nomura. Serta wawancara dengan salah satu pelaku atau aktor dalam kerja kolaborasi kedua kelompok teater tersebut yaitu Ari Sumitro. Ari Sumitro merupakan aktor dari Lab Teater Ciputat Indonesia yang intens terlibat dalam proyek tersebut. Pria kelahiran Pemalang ini memulai debut karirnya dalam berkesenian adalah mengikuti sanggar teater yang ada di kampusnya – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta– dikenal dengan sebutan UKM Teater Syahid. Hingga akhirnya menekuni dengan sungguh dunia yang digelutinya dengan aktif bersama sanggar teater di luar kampus yaitu Teater Mandiri di bawah asuhan Putu Wijaya dan Lab Teater Ciputat di bawah arahan Bambang Prihadi.

## Pembahasan

Pembahasan ini akan dimulai dari pemaparan profil kedua kelompok, sebab menjadi studi kasus atau objek kepenulisan. Lab Teater Ciputat yang bersumber dari laman webnya menerangkan bahwa: “1 Desember 2005, Laboratorium Teater Ciputat (LTC) berdiri. Pertama, kami memiliki orientasi pada pencapaian karya artistik yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Kedua, memosisikan kesenian sebagai media yang dapat mempertemukan berbagai kepentingan di masyarakat. Ketiga, menyusun kerja-kerja riset dan penerbitan hasil untuk menguatkan tujuan-tujuan idealnya. Bertolak dari 3 misi itu, LTC menggelar proses penciptaan karya yang bersumber dari hasil *workshop*, diskusi, penelitian, observasi, kolaborasi dan *live in* yang berkonsentrasi pada isu, tema, dan problematika masyarakat urban, serta kondisi spiritualnya. Serangkaian kerja itu membutuhkan kerja sama dengan berbagai pihak dari beragam lintas disiplin keilmuan dan keterampilan. Perjalanan panjang yang dilakukan para seniman dalam proses penciptaan karya LTC, menghasilkan bentuk metode pelatihan dan pendekatan yang dapat

---

<sup>12</sup> Farahanna Juliani, ‘Perjuangan Perempuan Dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata Dan Novel God’s Call Girl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan)’, *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2.2 (2018), 1–12.

memperkaya proses keterlibatan LTC di masyarakat, yaitu metode "Partisipatif" dan rumusan modul materi pelatihan "To Be Main Actor" yang berdurasi selama tujuh hari. Beberapa *funding* yang pernah berkontribusi dalam proses kerja LTC antara lain: Yayasan Kelola, Japan Foundation, Hivos, Kirari Fujimi Art Center, Djarum Foundation, Dewan Kesenian Jakarta dan Direktorat Kesenian Kemdikbud, Direktorat Anggaran II Kemenkeu, Komnas Perempuan, Kontras, USA Embassy, Bimas Islam Kemenag, Universitas Budi Luhur, Kemenpora, dsbnya."<sup>13</sup>

Kemudian dari kelompok teater yang menjadi kawan kolaborasinya yaitu Theatre Company shelf (TCs) melalui laman websitenya menerangkan: "Shelf adalah singkatan dari rak buku. Theatre Company shelf dikenal dengan 1) caranya menangkap rasa kontemporer dan estetika ruang dan waktu dan 2) gaya penampilannya yang memancarkan energi yang diciptakan oleh keheningan para aktor di atas panggung. Karya Theatre Company shelf telah menerima pengakuan internasional Misalnya, GHOSTS-COMPOSITION/IBSEN diundang untuk menjadi bagian dari program resmi The International Ibsen Festival 2014. Juga pada November 2015, bekerja sama dengan seniman lokal Thailand di Bangkok, dinominasikan untuk Naskah Terbaik di Festival Teater Bangkok. Selanjutnya, tur China pertama produksi Hedda Gabler pada tahun 2018 mengunjungi lima kota dan satu desa (Wuhan, Nanjing, Shanghai, Beijing, dan Jinan Fangyu) dan berpartisipasi dalam The Wuhan 403 New Youth Theatre Festival, The Beijing Fringe Festival, dan Festival Seni Jinan Fangyu."<sup>14</sup>

Pembahasan berikutnya, deskripsi program kolaborasi yang dilakukan oleh kedua kelompok teater berbeda negara tersebut. Mulanya kedua kelompok teater ini menentukan karya yang menjadi perwakilan dari masing-masing negara. Kemudian menerjemahkannya ke dalam masing-masing bahasa asal negara. Proses berikutnya mendiskusikan kedua karya yang menjadi rujukan kolaborasi. Pada tahap aksinya adalah membuat pertunjukan embrio sebagai hasil interpretasi masing-masing kelompok atas karya yang dipersilangkan. Hingga pada tahap kompleksnya mulai merumuskan satu karya pertunjukan kolaborasi dari hasil interpretasi pada karya rujukan. Karya yang menjadi sumber inspirasi atau landasan berpikir dalam proses kolaborasi kedua kelompok ini adalah cerpen *Rintrik* karya Danarto dan naskah drama *Sotoba Komachi* karya Yukio Mishima.

<sup>13</sup> Lab Teater Ciputat, 'Tentang Kami', *Lab Teater Ciputat* <[www.ltcindonesia.com](http://www.ltcindonesia.com)>.

<sup>14</sup> Theatre Company shelf, 'About', *Theatre Company Shelf* <[www.theatre-shelf.org](http://www.theatre-shelf.org)>.

Pembahasan berikut yaitu terkait tema/motif perempuan dan kematian yang diangkat oleh kedua karya sastra tersebut. Pada prinsipnya secara singkat *Rintrik* bercerita tentang Rintrik sebagai tokoh utamanya yang merupakan seorang wanita tua dan buta yang menjadi penjaga sebuah lembah tempat pembuangan bayi. Adapun tokoh lain yang turut hadir dalam cerita adalah sepasang muda-mudi yang juga kalut dalam permasalahan kehadiran bayi dalam hidupnya. Hingga ada tokoh pemburu yang merasa terganggu status sosialnya dengan kehadiran Rintrik sebagai penghuni lembah. Lembah yang penuh kontroversi sejak kehadirannya yang suci hingga menjadi tempat pembuangan bayi. Kegiatan atau kerjaan Rintrik yang tidak biasa itu yang akhirnya menghantarkan dia untuk menjemput kematiannya. Rintrik yang penuh kemisteriusan akan dirinya bagi masyarakat yang mendiami sekitaran lembah tersebut. Rintrik menjemput kematiannya sebagai jalan indah menuju kesenangannya yang hakiki. Demikian halnya dengan cerita tentang Komachi sebagai tokoh utamanya yang merupakan wanita tua yang bertemu dengan seorang penyair di sebuah taman. Obrolan pun terjalin di antara keduanya yang dimulai dengan penyair. Hingga Komachi menceritakan kisah hidup masa lalunya terhadap penyair. Kisah hidup masa mudanya dengan seorang kapten bernama Fukaksa. Bagaimana romansa yang terjalin antara Komachi dan Fukaksa juga diceritakan kepada penyair itu. Melalui obrolan itu sang penyair menaruh hati terhadap perempuan tua tersebut. Hingga hal itu yang menjadi penghantar kematiannya karena memuji kecantikan Komachi. Komachi yang selalu menghadapi kematian laki-laki yang memuji kecantikannya itu menjadi hal atau siklus lumrah dan lama-lama menjadi sesuatu yang akrab pada tokoh Komachi. Bagaimana tokoh Perempuan Tua yang sudah berusia 99 tahun tetap terlihat menarik bagi lelaki di bawah umurnya, bagi tokoh Penyair. Hal yang sulit diimajinasikan dalam realitas kehidupan masyarakat hari ini atas fenomena yang diangkat. Tetapi pengarang melukiskannya dengan indah, seperti wanita tua yang tetap menarik dalam pandangan umum pria, dan misteri tersendiri atas kematian yang datang bagi laki-laki yang hendak memuji kecantikan tokoh Perempuan Tua, akan menjadi tafsiran menarik atau tersendiri bagi setiap pembacanya.

Kedua teks tersebut memiliki benang merah dari pesan utamanya, yaitu tentang sosok perempuan (Rintrik dan Komachi) yang memiliki kekuatan jiwa dan ketangguhan mental dalam menghadapi kehidupan dunia fana. Hingga kematian bagi keduanya memiliki makna yang sangat dalam yang tidak mudah dimengerti oleh masyarakat awam. Mishima sang penulis menitipkan pesan pada tokoh perempuan legendaris Jepang bernama Komachi, bahwa cinta tidak

boleh diutarakan sebagai ungkapan emosional belaka. Sebab akan mendatangkan kematian konyol atau kerugian bagi nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan itu sendiri. Sebagaimana yang biasa dilakukan muda mudi saat berpacaran atau tokoh penyair yang begitu cepat berubah pada Komachi setelah diajak berdansa, dan terburu-buru menyatakan cinta pada Komachi yang padahal kondisinya tetap adalah gelandangan tua.

Di pihak lain, Danarto menitipkan pesan di dalam teks Rintrik, sosok perempuan sufi yang mengubur bayi-bayi yang dibuang orang-orang tak dikenal ke sebuah lembah di mana ia tinggal. Konon hasil hubungan gelap pasangan yang belum menikah. Dia bekerja tanpa pamrih, berhadapan dengan kebobrokan moral masyarakat dan kekuasaan seorang pemburu. Baginya kematian harus dijemput sebagai keniscayaan dan risiko perjuangan. Apalagi bila perjuangan itu berpijak dari keyakinan akan bertemu dengan sang pencipta semesta alam. Maka hidup hanyalah awal yang fana dan sesaat. Sebaliknya, hidup yang abadi dan penuh kebahagiaan adalah hidup bersama Tuhan.

Rintrik dan Komachi adalah sosok yang memilih cara unik melawan pandangan dan selera masyarakat umum. Demi mengoptimalkan fungsinya sebagai bagian dari kehidupan semesta. Kedua tokoh menggugah kesadaran orang pada arti penting jati diri, rasa malu, dan martabat kemanusiaan. Komachi dan Rintrik mengajak kita bercermin dan terjaga dalam situasi dan kondisi apapun. Bahkan meletakkannya sebagai lawan dari keumuman yang mengganggu stabilitas sosial, agama, dan politik.

Kemudian membincang soal kematian yang menjadi isu dalam dua karya sastra tersebut, terlampirkan bagaimana dialog atau percakapan yang terjalin dalam cerpen *Rintrik* yaitu:

“Engkau masih sanggup menyusui, Rintrik?”

“Masih,” jawabnya dengan menggelus-elus kepala bayi itu.

“Saya dengar engkau tidak makan apa-apa. Dari mana kau bikin susu?”

“Dari udara. Dari sana kita hidup dari menit ke menit. Bukan dari nasi atau segala makanan.”

Pemuda itu mendekati pintu dan pandangannya berkeliling. Kemudian berbalik dan ditatapnya Rintrik yang asyik dengan bayinya.

“Engkau seorang ibu yang lembut, Rintrik,” kata pemuda sambil menghela napas dalam-dalam. “berapa anakmu?”

**“Aku tak beranak dan tak diperanakkan. Dari sabda aku lahir. Aku bukan manusia. Namaku benda mati atau debu atau batu tak berwarna tak berbau. Dan manakala perjalananku sampai di jantung-Nya, di**



**situlah aku sesungguhnya menyatu. Aku lenyap. Alam semesta lenyap. Seluruhnya diserap lenyap.”**

“Cukup!” bentak pemuda itu, “muak aku mendengarnya,” sambil pemuda itu menghantam dinding pondok itu. Napasnya tersengal-sengal; matanya liar. Sedang bayi yang masih dalam gendongan itu asyik sendiri memuaskan tegukannya. Suasana lengang. Belalang juga diam.<sup>15</sup>

Dalam teks tersebut kematian bagi Rintrik adalah pertemuan dengan sesuatu yang lebih agung. Menyatu dengan penciptanya. Selama hidup manusia hanya benda mati yang tidak punya kuasa gerak kecuali oleh Tuhan. Hanya dalam kematian manusia dapat menemukan wajah Tuhan. Rintrik mengalami langsung kematian karena dibunuh pemburu.

Kemudian membincang soal kematian yang menjadi isu dalam dua karya sastra tersebut, terlampirkan bagaimana dialog atau percakapan yang terjalin dalam naskah *Sotoba Komachi* yaitu:

*Tiba-tiba PENYAIR berhenti berdansa.*

PEREMPUAN TUA : Ada apa?

PENYAIR : Tidak ada apa-apa. Aku hanya sedikit merasa pusing.

PEREMPUAN TUA : Apa sebaiknya Kita masuk ke dalam?

PENYAIR : Tidak. Aku lebih senang di sini. Di dalam sana terlalu ramai untukku.

PEREMPUAN TUA : Musik telah berhenti. Ini jam istirahat orkestra.  
... Alangkah sunyinya.

PENYAIR : Ya, sekarang sangat sunyi.

PEREMPUAN TUA : Apa yang kau pikirkan?

PENYAIR : Barusan aku punya firasat yang aneh. Kalau saat ini, di sini aku berpisah dengan kamu, ..... tetapi sebelum waktu berlalu selama seratus tahun aku akan bertemu kamu kembali di tempat lain.

PEREMPUAN TUA : **Kita akan bertemu kembali di mana? Di dalam kuburan barangkali? Itu yang mungkin paling masuk akal.**

PENYAIR : Tidak... Ada sesuatu yang tiba-tiba muncul di benakku. Tunggu sebentar. (Memejam dan membuka mata) Tempat itu sama seperti di sini. Di suatu tempat yang persis sama seperti ini, aku akan bertemu kembali dengan kamu.

PEREMPUAN TUA : **Sebuah taman yang luas..., lentera-lentera gas, bangku, pasangan-pasangan yang sedang berpacaran...**

---

<sup>15</sup> Danarto, *Godlob* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987).

- PENYAIR : Ya, segalanya akan persis sama. Hanya satu hal yang aku tidak tahu bahwa saat itu sosok aku dan kamu berubah menjadi seperti apa.
- PEREMPUAN TUA : **Aku tidak akan bertambah tua.**
- PENYAIR : Mungkin aku yang tidak akan bertambah tua.
- PEREMPUAN TUA : **Delapan puluh tahun kemudian... Niscaya dunia ini pasti akan maju dan berkembang, bukan?**
- PENYAIR : Yang akan berubah hanya manusia. Setelah delapan puluh tahun kemudian, bunga mawar tetap masih bunga mawar.
- PEREMPUAN TUA : **Saat itu di masa depan, masihkah tersisa taman yang sunyi seperti ini di Tokyo?**
- PENYAIR : Setiap taman pasti akan gersang dengan rumput-rumput liar.
- PEREMPUAN TUA : **Tetapi burung-burung akan merasa betah di situ.**
- PENYAIR : Sinar bulan selalu akan memancar di atas taman-taman itu.
- PEREMPUAN TUA : **Dan kalau kita memanjat ke atas pohon dan memandang sekitarnya, akan terlihat semua lampu-lampu di seluruh kota, serasa kita dapat memandangi seluruh lampu di dunia.**
- PENYAIR : Kata salaman apa yang kita akan ucapkan jika kita bertemu kembali pada seratus tahun kemudian?
- PEREMPUAN TUA : **Akan kita ucapkan "Tidak lama bersua".**<sup>16</sup>

Kematian menurut Komachi adalah jalan membuka siklus kehidupan yang baru seperti fenomena alam yang mati kemudian hidup lalu mati lagi. Kematian alam sebagai sebuah siklus adalah keabadian. Komachi ditinggal mati kekasihnya yang hidup sekali dalam 100 tahun. Kembali mati hidup lagi. Ini persis seperti siklus alam.

Kutipan lainnya dari cerpen *Rintrik* karya Danarto yang membincang soal kematian yakni pada bagian terakhir cerita saat-saat menjelang kematian tokoh Rintrik yaitu:

Beberapa orang perempuan yang menangis bersimpuh di depan Sang Pemburu untuk memohon ampun atas Rintrik. Tetapi Sang Pemburu menunjukkan ujung senapannya, supaya mereka lekas-lekas pergi.

**“O, pengulangan yang kekal. Wahai, Sang Pemburu, engkau harus dibersihkan terus. Terus dan terus, sampai engkau mengkilat-kilat seperti aslinya. Di manakah panca indriamu sehingga engkau lupa**

<sup>16</sup> Yukio Mishima, *Malam Terakhir (Sotoba Komachi)*, ed. by Yoko Nomura, 1956.

akan kejadian-kejadian yang lalu-lalu? Dulu engkau menumpahkan tinta, kemarin engkau tumpahkan tinta, hari ini engkau ulangi lagi. Mestikah besok engkau akan berbuat lagi? Seperti anak sekolah yang gegabah saja. O, kenistaan atas kenistaan: mestikah engkau arungi tak henti-hentinya? Di seberang sana engkau bakar Jeanne d’Arc dan di padang yang lain engkau salibkan Al Halladj. Di ujung sana engkau habisi Abraham Lincoln. Di ujung yang lain engkau seret-seret Mahatma Gandhi. Wahai, Sang Pemburu, tak jemu-jemu pelatuk senapanmu mengangguk-angguk.”

“Cukup!” teriak Sang Pemburu. “Rintrik, aku lemah maka aku harus jadi yang mahakuasa.”

Suasana sudah pada puncaknya.

“Untuk terakhir kalinya, apa keinginanmu?”

“Syahwat yang besar sekali.”

“Apa itu?”

“Melihat wajah Tuhan.”<sup>17</sup>

Pada yang demikian itu, kutipan di atas dengan lugas tokoh Rintrik memiliki pandangan yang tidak biasa melekat di masyarakat umumnya perihal kematian. Bagaimana pengarang menggambarkan kematian melalui tokoh Rintrik sebagai jalan kemuliaan dan menjadi penantian yang sangat ditunggu karena diberi pengertian dapat bertemu Tuhan sang pencipta manusia. Hilangnya rasa khawatir dalam menghadapi fase-fase kehidupan selanjutnya yang diyakini kelompok-kelompok manusia pada umumnya. Dilukiskannya sosok manusia yang tidak sibuk mengejar kebutuhan duniawinya, adalah satu langkah pengarang tersebut menyampaikan amanatnya. Diturkannya pada tuturan Rintrik dalam teks tersebut, keganjilan-keganjilan yang sukar dibuat oleh manusia, yang pada demikian itu makna tersirat kembali dilukiskan dengan indah oleh pengarang.

Hal lain atau pandangan lain coba digambarkan dengan gaya yang berbeda oleh Yukio Mishima dalam naskah drama *Sotoba Komachi* yaitu:

PEREMPUAN TUA : **Manusia hidup bukan untuk mati.**

PENYAIR : Siapa yang tahu persis tentang itu? Boleh jadi manusia mati untuk hidup....

PEREMPUAN TUA : **Itu pikiran yang dangkal! dangkal sekali!**

PENYAIR : Tolonglah aku. Menurutmu, apa yang harus kulakukan?

PEREMPUAN TUA : **Majulah... kamu harus terus maju dalam hidupmu.**

PENYAIR : Dengarkanlah! Beberapa jam lagi bahkan mungkin

---

<sup>17</sup> Danarto.

beberapa menit lagi akan datang saat yang tiada duanya di dunia ini. Pada saat itu matahari akan bercahaya walau tengah malam. Sebuah kapal dengan layar terkembang penuh dengan angin akan mengarungi jalan di tengah kota. Ketika masih kanak-kanak aku sering bermimpi akan hal itu. Sebuah kapal layar raksasa menderu di tengah-tengah taman, dan daun-daun di pepohonan akan gemuruh seperti pecahan ombaknya. Burung-burung kecil bertengger di tiang-tiang kapal. ....Aku merasa di dalam mimpi itu, “Betapa bahagianya aku, hingga jantungku hampir berhenti karenanya....”

- PEREMPUAN TUA : Rupanya engkau terlalu banyak minum.  
PENYAIR : Kau tidak percaya aku? Malam ini juga, beberapa menit lagi sesuatu yang mustahil akan terjadi....(terputus)
- PEREMPUAN TUA : Jika itu mustahil maka tidak akan terjadi!  
PENYAIR : (Memandang wajah PEREMPUAN TUA dan berusaha mengingat sesuatu) Tetapi ajaib sekali... Wajamu begitu...
- PEREMPUAN TUA : **(Memotong perkataannya) Jangan disebut kalau masih ingin hidup. (Berusaha mengalihkan percakapannya) Apa yang ajaib sekali? Wajahku? Lihatlah baik-baik, betapa jeleknya dengan penuh kerut-kerut. Ayo melihat dari dekat, bukalah matamu.**<sup>18</sup>

Pada kutipan di atas semakin mempertegas bagaimana pengarang membangun perspektif atau pandangan baru atas kematian. Kematian yang dimaknai sebagai jalan baru yang berujung siklus kehidupan pada umumnya. Perbedaan pandangan antara tokoh Perempuan Tua dan Penyair menjadi perdebatan cair yang sesekali muncul dalam realitas kehidupan pada ruang-ruang diskusi di kaum-kaum pemikir. Pandangan bahwa manusia hidup bukan untuk mati menjadi wacana baru, lantas manusia sejatinya dipahami telah memiliki siklus sebagaimana mestinya atas kehidupan, dan kematian hanya menjadi bagian kecil dari fase-fase yang harus dijalani manusia. Narasi panjang yang dikemukakan oleh Penyair menjadi kejemuan sebagai simbol kematian, dan kematian yang dimaksud adalah jalan untuk menjadi merdeka. Kematian hanya pembatas tipis untuk menyingkap kehidupan yang sebenarnya, kehidupan setelah kematian.

---

<sup>18</sup> Mishima.

Pembahasan berikutnya adalah terkait hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu aktor dalam kerja kolaborasi seni pertunjukan tersebut, dengan tujuan berusaha mencari jawaban atas empirik yang di alami narasumber sebagai bahan testimoni. Kemudian berusaha mencari keterjalinan atas fungsi sastra bandingan dalam kerja kolaborasi antar kedua negara tersebut. Hasilnya adalah Ari Sumitro yang berteater sejak tahun 2011, setahun setelah memasuki kuliah. Namun, sejak dari SD sudah mendapatkan wacana dan tontonan teater rakyat (wayang orang). Sudah sejak kecil Ari sering bersinggungan dengan dunia seni, khususnya seni wayang kulit. Sehingga mempunyai pengalaman melihat kerja-kerja seni tradisi. Kemudian bagaimana Ari merespons program kolaborasi ini adalah secara tidak sadar mengantarkannya pada banyak hal-hal baru, program kolaborasi yang dimulai sejak tahun 2019 ini dan rencana berlanjut hingga 2024. Sejak itu membawa Ari menjadi lebih sering membaca karya sastra yang ditulis penulis Jepang dan menyimak beberapa pertunjukan tradisi asal Jepang.

Awal ketertarikan Ari terhadap naskah drama berjudul *Sotoba Komachi* karya Yukio Mishima ini mengantar Ari lebih banyak mengkonsumsi karya sastra dari penulis Jepang, seperti Yasuri Kawabata, Haruki Murakami, Basho. Sebagai aktivis teater, selain mengonsumsi bacaan sastra, gairah melihat pertunjukan tradisi Jepang juga mulai muncul. Dari situ Ari sering berselancar di *Youtube* untuk melihat bagaimana pertunjukan tradisi yang menjadi fondasi budaya masyarakat Jepang seperti Kabuki, Noh, Kyogen, dan lain-lain. Dari beberapa pertunjukan tradisi yang ditonton melalui video itu, Ari mulai mengaitkan kebiasaan atau kecenderungan grup kolaborator yaitu Theater Company shelf dalam berdialog. Meskipun itu tidak sepenuhnya menjadi patokan dalam mengkaji metode pelatihan teater. Serta bagaimana pandangan Ari sendiri terkait sastra bandingan terutama dalam program kolaborasi ini, Ari memaparkannya yaitu menjadikan sebuah naskah drama ke dalam sebuah pertunjukan teater adalah dua bentuk yang berbeda.

Tidak semua karya sastra (naskah drama) yang bagus jika dijadikan sebuah pertunjukan akan menghasilkan tontonan yang bagus, begitu juga sebaliknya. Bahkan ada sebuah naskah drama yang hanya bagus untuk dibaca, tapi tidak menarik jika dialihwanakan ke dalam sebuah pertunjukan. Ada sebuah pertunjukan bagus yang dibuat dari naskah yang biasa-biasa saja. Semua tergantung pelaku pertunjukannya, sutradara, pemain, para penata, dan tim produksi yang mendukungnya. Yukio Mishima menuangkan idenya ke dalam sebuah naskah drama berjudul *Sotoba Komachi*, kemudian sutradara mengalihwahanakan naskah itu ke dalam sebuah pertunjukan. Dalam sebuah

pertunjukan, sutradara menggiring isu atau topik pertunjukan yang diambil dari sebuah naskah kepada penonton. Artinya, penonton menjadi orang ketiga setelah sutradara membaca naskah dan menentukan sudut pandang. Seorang penulis membuat sastra dalam bentuk tulisan, seorang sutradara membuat teks sastra menjadi sebuah pertunjukan yang di dalamnya terdapat sastra lisan, seni rupa, seni gerak, seni musik dan lain-lain. Selain dari itu, imajinasi penikmat (pembaca dan penonton) akan berbeda (meskipun tidak jauh) antara membaca naskah drama dengan menonton dramanya. Serta bagaimana pandangan Ari dalam membaca sastra bandingan yang apakah hal ini perlu dilakukan oleh para pelaku seniman lainnya, jawaban menarik dibuat Ari yaitu perlu. Sebagai contoh naskah drama. Karya sastra satu ini sangat sedikit peminat bacanya. Barometernya adalah jarang penerbit menerbitkan sebuah buku naskah drama, sehingga naskah drama tidak populer seperti novel dan lain-lain. Orang lebih mengenal dan menyukai sebuah pertunjukan teater ketimbang membaca naskah drama. Berbeda dengan sebuah novel yang difilmkan. Ari nyaris tidak menemukan sebuah naskah drama dijadikan sebuah film. Banyak para pembaca yang lebih dulu tahu sebuah naskah drama dari pertunjukan teaternya dari pada dari naskah dramanya. Kasus ini juga beberapa terjadi pada sebuah novel.

Apa yang menjadi bahan diskusi dengan Ari Sumitro selaku aktor yang terlibat langsung dalam kerja kolaborasi kedua kelompok lintas negara ini adalah pengalaman empiris yang dapat menjadi sumber ilmiah karena kesesuaiannya dengan teori-teori yang sejalan terkait sastra bandingan. Seperti ungkapan Nada yang menjabarkan bahwa kajian sastra bandingan dapat memberikan manfaat yang amat besar dalam kehidupan nasional, karena kajian atau penelitian terhadap sastra asing lainnya lalu mengadakan studi perbandingan akan mengurangkan fanatisme suatu bahasa atau sastra nasional. Tidak sedikit rasa fanatisme buta dan rasa angkuh menyebabkan suatu bahasa dan sastra nasional akan hidup terasing dari pemikiran-pemikiran atau kebudayaan yang bermanfaat untuk memperkaya suatu sastra.<sup>19</sup>

Hal ini sejalan dengan bagaimana sastra bandingan mencoba merambah atau membongkar sekat-sekat dunia sastra pada ikatan negara-negara. Pandangan skeptis dan merasa paling unggul bagi karya sastra di negeri yang di diaminya itu adalah pandangan keliru yang harus dibongkar. Kenyataan bersentuhan dengan budaya atau sastra di luar daerah/ negara yang didiaminya itu bukanlah satu sikap yang tidak nasionalis atau cenderung tidak menjaga adat

---

<sup>19</sup> Thaha Nada, 'Sastra Bandingan', *Terjemahan Aliudin Mahjudin*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1999.

dan budaya yang diwariskan nenek moyang. Tetapi lebih dari itu, melestarikan adalah kata kunci yang perlu diingat dalam memupuk rasa nasionalis tersebut. Misi melestarikan sastra atau karya-karya di dalam negeri juga menjadi agenda dalam mencintai karya-karya yang dihasilkan oleh para sastrawan.

Melunakkan rasa fanatisme juga bukan suatu kemunduran dalam militansi tiap individu atas idealisme yang dipegangnya. Berani membuka pikiran, diri, dan wawasan, akan budaya luar juga satu langkah maju dalam melihat realitas yang ada di sekitar dan menyadari bahwa diri/individu ini adalah bagian dari kosmos yang amat luas dan tak terhingga ini. Tidak akan mengubah pandangan atau pikiran bagi seseorang yang berani melakukan hal tersebut. Justru empiris/pengalaman langsung yang dialami individu tersebut akan menambah kecintaannya atas wawasan/pengetahuan akan kepunyaan yang dimiliki pada negeri atau tempat dia mendiaminya tersebut. Sambil membuka cakrawala baru dan menyadari fenomena-fenomena atau keunikan hal lainnya yang ada di luar dari tempat yang ia diaminya tersebut.

Dalam program ini tidak hanya karya sastra yang menjadi sumber inspirasi atau pijakan dalam pertunjukan, yang terakulturasi atau melebur. Melainkan sikap atau afektif dari masing-masing individu kedua kelompok yang berbeda negara juga saling beradaptasi pada ruang-ruang kolaborasi ini. Tidak hanya pada tataran kognitif, idealisme, yang menjadi proses peleburan dalam proses penciptaan karya pertunjukan ini. Sekali lagi, sastra bandingan dapat menjembatani apapun yang dirasa sukar atau tidak mungkin dilakukan. Sastra bandingan menunjukkan kehadirannya akan selalu dibutuhkan dalam dunia kajian. Komparasi akan selalu menjadi satu bahan diskusi yang menarik dan kehadirannya dapat menjadi medium-medium eksperimen bagi mereka yang senang mencipta hal baru. Ilmu tidak hanya hadir pada ruang-ruang yang memang sudah disediakan seperti teori-teori yang telah tercipta, lebih dari itu pada tataran bandingan, ilmu akan jauh berkembang lebih pesat karena proses kritis terjadi di sana. Pada yang demikian itu, peradaban akan selalu menjadi baru/ *fresh* sebab kebaruan akan selalu muncul, termasuk pada ruang-ruang kebudayaan, sastra, dan seni pertunjukan. Kualitas seniman akan menjadi meningkat jika selalu senang menemukan hal baru/ pengalaman baru dalam proses berkeseniannya, sebagai contoh program-program kolaborasi yang dilakukan kedua kelompok ini adalah langkah-langkah yang tepat dalam menjawab tantangan dunia, kemajuan, dan percepatan yang terjadi dari hari ke hari.

## Penutup

Sastra bandingan sebagai kajian maupun pendekatan atau metodologi dalam kepenulisan ilmiah ternyata kehadirannya juga mampu diterapkan dalam mendukung proses kerja kreatif kesenian. Sebagaimana yang dilakukan oleh kedua kelompok teater dari Lab Teater Ciputat Indonesia dan Theatre Company shelf Jepang dalam melangsungkan kolaborasi seni pertunjukannya. Tema atau motif kematian yang tergalil dari kedua karya sastra –cerpen *Rintrik* karya Danarto dan naskah drama *Malam Terakhir (Sotoba Komachi)* karya Yukio Mishima– melalui pendekatan sastra bandingan mengantarkan kertejalinan dari dua karya yang lahir dari zona/ruang/tempat yang berbeda. Perbedaan perspektif kematian dari kedua tokoh utama perempuan dalam karya masing-masing akan menambah ruang-ruang imaji bagi kedua sutradara dalam merumuskan pertunjukannya. Hal ini ditandai sebagai proses akulturasi budaya yang terjadi pada ruang kolaborasi kedua kelompok. Sastra bandingan yang diterapkan oleh para pelaku/praktisi seniman pada dasarnya dapat dimaknai sebagai pijakan bagi setiap individu dalam merespons pengetahuan dan wawasan akan bidang yang digelutinya agar semakin luas. Sehingga meminimalisasi terjadinya ruang-ruang habis energi/ide/kreatif, atau meminimalisasi rasa fanatisme akan satu karya dengan skeptis tidak membuka ruang bagi informasi luar yang datang. Kehadiran sastra bandingan juga dapat memperkuat sikap jati diri individu/seniman tersebut setelah membaca peta kesenian di sekitarnya dan menemukan ciri/kebahauran yang akan diusung dalam karya-karyanya.

## Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, Novi, HeruS P Saputra, Titik Maslikatin, and Zahratul Umniyyah, 'Teori Kritis Dan Metodologi Dinamika Bahasa, Sastra, Dan Budaya', 2018
- Attas, Siti Gomo, Gusti Yarmi, and David Darwin, 'Minat Baca Cerpen Terhadap Pemahaman Struktur Cerpen Yang Baik Dan Benar Pembaca Rubrik Cerpen Portal Basabasi.Co', *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2.02 (2021), 10–15 <<https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.381>>
- Danarto, Godlob (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987)
- Endraswara, Suwardi, '*Sastra Bandingan: Pendekatan Dan Teori Pengkajian*', Yogyakarta: Lumbung Ilmu, 2011
- Fisaria, Nika, and Yosi Wulandarib, 'Sosok Ibu Dalam Puisi Bunda Airmata Karya MH Ainun Najib Dan Puisi Ibu Karya Widji Tukul: Suatu



- Kajian Sastra Bandingan', *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2.1 (2020), 36–41
- Geofany, Cindy, and Deby Triananda, 'Perbandingan Puisi Doakarya Amir Hamzah Dan Doa Karya Sanusi Pane', *Asas: Jurnal Sastra*, 7.3 (2018)
- Januarta, A, 'Kematian Adalah Kehidupan: Metafora Konseptual Kematian Dalam Islam Di Indonesia', in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2019, pp. 28–42
- Juliani, Farahanna, 'Perjuangan Perempuan Dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata Dan Novel God's Call Girl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan)', *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2.2 (2018), 1–12
- Lab Teater Ciputat, 'Tentang Kami', Lab Teater Ciputat <[www.ltcindonesia.com](http://www.ltcindonesia.com)>
- Mishima, Yukio, *Malam Terakhir* (Sotoba Komachi), ed. by Yoko Nomura, 1956
- Nada, Thaha, '*Sastra Bandingan*', Terjemahan Aliudin Mahjudin. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1999
- Priventa, Hendrike, 'Perbandingan Nilai Estetis Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Sapardi Djoko Damono Dan "Malaikat Juga Tahu" Karya Dewi Lestari: Kajian Intertekstualitas Sastra Bandingan', *Multilingual*, Vol. 19.No. 2 (2020), 174–83
- Riantiarno, Nano, *Kitab Teater* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011)
- Thadi, Robet, 'Citra Perempuan Dalam Media', *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 14.1 (2018), 27–38
- Theatre Company shelf, 'About', Theatre Company Shelf <[www.theatre-shelf.org](http://www.theatre-shelf.org)>
- Wahyuningtyas, Krisna, and Ahmad Pramudiyanto, 'Perbandingan Motif Cerita Jaka Tarub Dan Nawang Wulan Dengan Cerita Niúláng Zhinü', *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1.1 (2021)